

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

a. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan

Data pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan selama periode 2010-2024 berdasarkan data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan pada publikasi resminya.

Tabel 4.1

**Data Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan Periode 2010-2024
(dalam bentuk persen)**

Tahun	ADHK (%)	Tahun	ADHK (%)
2009	5,29	2017	5,28
2010	5,58	2018	5,08
2011	6,97	2019	4,08
2012	5,97	2020	-1,82
2013	5,33	2021	3,48
2014	4,84	2022	5,11
2015	3,82	2023	4,84
2016	4,4	2024	5,05

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Pertumbuhan ekonomi merupakan nilai dari persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dari tahun ke tahun.

b. Data Konsumsi Pemerintah

Data konsumsi pemerintah di Kalimantan Selatan selama periode 2010-2024 berdasarkan data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan pada publikasi resminya.

Tabel 4.2

Data Konsumsi Pemerintah di Kalimantan Selatan Periode 2010-2024 (dalam bentuk miliar rupiah)

Tahun	ADHK (Miliar Rupiah)	Data Pertumbuhan (%)
2009	3.648,36	-
2010	10.675,86	192,62
2011	11.074,90	3,74
2012	11.466,94	3,54
2013	11.879,26	3,60
2014	12.196,05	2,67
2015	18.230,52	49,48
2016	12.894,55	-29,27
2017	13.025,47	1,02
2018	13.355,45	2,53
2019	13.744,01	2,91
2020	13.401,77	-2,49

Tahun	ADHK (Miliar Rupiah)	Data Pertumbuhan (%)
2021	13.896,64	3,69
2022	13.807,16	-0,64
2023	14.492,99	4,97
2024	15.182,27	4,76

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Nilai konsumsi pemerintah merupakan nilai dari persentase pertumbuhan konsumsi pemerintah sebagai dari bagian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diambil Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dari tahun ke tahun yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Konsumsi } t - \text{Konsumsi } t - 1}{\text{Konsumsi } t - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

Konsumsi t : Nilai Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah Tahun Sekarang

Konsumsi t-1 : Nilai Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah Tahun Lalu

c. Data Pembentukan Modal Tetap Bruto

Data PMTB di Kalimantan Selatan selama periode 2010-2024 berdasarkan data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan pada publikasi resminya.

Tabel 4.3

Data Pembentukan Modal Tetap Bruto di Kalimantan Selatan Periode 2010-2024 (dalam bentuk miliar rupiah)

Tahun	ADHK (Miliar Rupiah)	Data Pertumbuhan (%)
2009	4.811,92	-
2010	18.914,91	293,08

Tahun	ADHK (Miliyar Rupiah)	Data Pertumbuhan (%)
2011	19.894,86	5,18
2012	20.911,08	5,11
2013	22.112,48	5,75
2014	23.375,03	5,71
2015	32.181,40	37,67
2016	25.455,83	-20,90
2017	26.551,07	4,30
2018	28.677,56	8,01
2019	30.503,56	6,37
2020	30.092,96	-1,35
2021	30.346,15	0,84
2022	31.935,78	5,24
2023	33.588,68	5,18
2024	35.259,02	4,97

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Nilai PMTB merupakan nilai dari persentase pertumbuhan PMTB sebagai dari bagian Produk Domestik Regional Bruto yang diambil Atas Dasar Harga Konstan dari tahun ke tahun yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{PMTB_t - PMTB_{t-1}}{PMTB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PMTB t : Nilai Pertumbuhan PMTB Tahun Sekarang

PMTB t-1 : Nilai Pertumbuhan PMTB Tahun Lalu

d. Data Ekspor Neto

Data ekspor neto di Kalimantan Selatan selama periode 2010-2024 berdasarkan data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan pada publikasi resminya.

Tabel 4.4

Data Ekspor Neto di Kalimantan Selatan Periode 2010-2024 (dalam bentuk miliar rupiah)

Tahun	ADHK (Miliar Rupiah)	Data Pertumbuhan (%)
2009	9.616,50	-
2010	14.655,06	52,39
2011	17.745,77	21,09
2012	17.506,06	-1,35
2013	19.579,94	11,85
2014	20.700,87	5,72
2015	21.322,82	3,00
2016	22.795,88	6,91
2017	24.078,00	5,62
2018	24.233,69	0,65
2019	25.197,74	3,98
2020	24.158,96	-4,12
2021	27.252,25	12,80
2022	29.962,17	9,94
2023	31.376,75	4,72
2024	32.106,32	2,33

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Nilai ekspor neto merupakan nilai dari persentase pertumbuhan ekspor neto sebagai dari bagian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diambil Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dari tahun ke tahun yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{NX_t - NX_{t-1}}{NX_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

NX_t : Nilai Pertumbuhan Ekspor Neto Tahun Sekarang

NX_{t-1} : Nilai Pertumbuhan Ekspor Neto Tahun Lalu

2. Hasil Analisis Statistik

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi pola, varian dan linearitas data serta menentukan apakah data tersebut memenuhi asumsi normalitas. Rangkaian pengujian ini meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan sebagai indikator untuk menguji multikolinearitas. Multikolinearitas dianggap tidak terjadi jika nilai VIF kurang dari atau sama dengan 10.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinieritas Menggunakan Eviews 12

	<i>Coefficient</i>	<i>Uncentered</i>	<i>Centered</i>
<i>Variable</i>	<i>Variance</i>	VIF	VIF
C	0,318801	5,082980	NA
LOGX1	0,136850	11,09930	4,431055
LOGX2	0,126247	12,70468	3,973056
LOGX3	0,062153	4506619	1,248219

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Tabel diatas menunjukan nilai VIF semua variabel $<$ dari 10 maka tidak terindikasi multikolinieritas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Hasil uji heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi di atas 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan *Eviews 12*

<i>Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
<i>Null hypothesis: Homoskedasticity</i>			
<i>F-Statistic</i>	0,456163	<i>Prob. F (3,7)</i>	0,7213
<i>Obs*R-squared</i>	1,798817	<i>Prob. Chi-Square (3)</i>	0,6152
<i>Scaled explained SS</i>	0,724687	<i>Prob. Chi-Square (3)</i>	0,8674

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Tabel diatas menunjukan nilai *Probability Chi-Square* adalah 0,6152 lebih besar dari 0.05 yang artinya data pada penelitian ini tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

3) Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada masa sebelumnya dengan menggunakan uji *Serial Correlation LM Test*.

Tabel 4.7**Hasil Uji Autokolerasi Menggunakan Eviews 12**

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>			
<i>Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag</i>			
<i>F-Statistic</i>	1,146474	<i>Prob. F (1,6)</i>	0,3255
<i>Obs*R-squared</i>	1,764677	<i>Prob. Chi-Square (1)</i>	0,1840

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Dilihat dari tabel diatas diperoleh nilai *Probability Chi-Square* adalah 0,1840 yang mana lebih besar dari 0.05 yang artinya data pada penelitian ini tidak terjadi masalah Autokolerasi.

b) Uji Regresi Linier Berganda

Peneliti menggunakan regresi berganda untuk menunjukkan adanya pengaruh tiga variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan

X₁ = Konsumsi Pemerintah

X₂ = Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

X₃ = Ekspor Neto

a = Angka konstan

Tabel 4.8

Hasil Uji Linier Berganda Menggunakan *Eviews 12*

<i>Dependen Variable: Y</i>				
<i>Method: Least Squares</i>				
<i>Date: 11/25/25 Time: 23:26</i>				
<i>Sample: 2010 2024</i>				
<i>Included observations: 11</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	4,031400	0,564624	7,139968	0,0002
LOGX1	-0,769088	0,369933	-2,078994	0,0762
LOGX2	0,704308	0,355312	1,982223	0,0879
LOGX3	0,434071	0,249305	1,741123	0,1252

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Dari tabel tersebut dapat dilihat seberapa besar pengaruh dari setiap variabel dari nilai *coefficient* yakni sebagai berikut.

$$Y = 4,03 - 0,76 \text{ LOGX}_1 + 0,70 \text{ LOGX}_2 + 0,43 \text{ LOGX}_3$$

Interpretasi hasil tersebut menyatakan bahwa:

- (1) Jika konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto dan ekspor neto bernilai nol, maka besarnya pertumbuhan ekonomi adalah - 4,031400.
- (2) Jika konsumsi pemerintah meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,769088 dan sebaliknya.
- (3) Jika pembentukan modal tetap bruto meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,704308 dan sebaliknya.
- (4) Jika ekspor neto meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,434071 dan sebaliknya.

c. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dalam penelitian.

Tabel 4.9

Hasil Uji Determinasi (R^2) Menggunakan Eviews 12

<i>Dependen Variable: Y</i> <i>Method: Least Squares</i> <i>Date: 11/25/25 Time: 23:26</i> <i>Sample: 2010 2024</i> <i>Included observations: 11</i>	
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>
C	4,031400
LOGX1	-0,769088
LOGX2	0,704308
LOGX3	0,434071
<i>R-squared</i>	0,461937
<i>Adjusted R-squared</i>	0,231338
<i>S.E. of regression</i>	0,830609
<i>Sum squared resid</i>	4,829383
<i>Log likelihood</i>	-11,08085
<i>F-Statistic</i>	2,003207
<i>Prob(F-Statistic)</i>	0,202225

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Menurut tabel di atas, nilai *R-squared* sebesar 0,461937 menunjukkan bahwa secara sederhana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 46,19% dan sisanya sebesar 53,81% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

lainnya yakni konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga dan perubahan inventori.

d. Uji Hipotesis

1) Secara Parsial (uji t)

Uji Hipotesis secara parsial memiliki kriteria sebagai berikut:

a) Jika *Probability* > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak.

b) Jika *Probability* < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Tabel 4.10

Hasil Uji Hipotesis Parsial Menggunakan *Eviews 12*

<i>Dependen Variable: Y</i>				
<i>Method: Least Squares</i>				
<i>Date: 11/25/25 Time: 23:26</i>				
<i>Sample: 2010 2024</i>				
<i>Included observations: 11</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	4,031400	0,564624	7,139968	0,0002
LOGX1	-0,769088	0,369933	-2,078994	0,0762
LOGX2	0,704308	0,355312	1,982223	0,0879
LOGX3	0,434071	0,249305	1,741123	0,1252

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil tersebut, secara individual dapat diketahui hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a) Variabel Konsumsi Pemerintah

Pada nilai *probability* yang menunjukkan nilai sebesar 0,0762 sedangkan nilai standar *error* sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *probability* > 0,05 sehingga H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel

konsumsi pemerintah secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

b) Variabel Pembentuk Modal Tetap Bruto

Pada nilai *probability* yang menunjukkan nilai sebesar 0,0879 sedangkan nilai standar *error* sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *probability* > 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel pembentuk modal tetap bruto secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

c) Variabel Ekspor Neto

Pada nilai *probability* yang menunjukkan nilai sebesar 0,1252 sedangkan nilai standar *error* sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *probability* > 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor neto secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Secara Simultan (uji F)

Uji Hipotesis secara simultan memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Jika *Probability* > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b) Jika *Probability* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.11

Hasil Uji Hipotesis Simultan Menggunakan *Eviews 12*

<i>Dependen Variable: Y</i> <i>Method: Least Squares</i> <i>Date: 11/25/25 Time: 23:26</i> <i>Sample: 2010 2024</i> <i>Included observations: 11</i>	
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>
C	4,031400
LOGX1	-0,769088
LOGX2	0,704308
LOGX3	0,434071
<i>R-squared</i>	0,461937
<i>Adjusted R-squared</i>	0,231338
<i>S.E. of regression</i>	0,830609
<i>Sum squared resid</i>	4,829383
<i>Log likelihood</i>	-11,08085
<i>F-Statistic</i>	2,003207
<i>Prob(F-Statistic)</i>	0,202225

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil tersebut, nilai *Probability F-Statistic* sebesar $0,202225 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Disimpulkan bahwa variabel konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto dan ekspor neto secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Ekspor Neto Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan Periode 2010-2024

a. Pengaruh Konsumsi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel konsumsi pemerintah secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan periode 2010-2024. Hasil ini tidak sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan mendorong aktivitas ekonomi melalui mekanisme *fiscal multiplier* yang mana belanja pemerintah menjadi komponen penting dalam permintaan agregat sehingga mampu meningkatkan *output* dan pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa pandangan alternatif yang menjelaskan mengapa peningkatan konsumsi pemerintah tidak selalu berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi bahkan dapat memberikan dampak negatif.

Salah satu teori yang menyatakan bahwa peningkatan konsumsi pemerintah tidak selalu berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi ialah teori *crowding out effect* karena peningkatan pengeluaran pemerintah dapat mendorong suku bunga naik, sehingga mengurangi investasi sektor swasta dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. *Crowding out effect* merupakan kondisi ketika kebijakan ekspansif pemerintah memengaruhi dinamika pasar. Salah satu manifestasinya adalah peningkatan defisit anggaran pemerintah yang berpotensi

mengurangi investasi sektor swasta. (R, 2017). Selain itu, teori *supply-side economics* juga berpendapat bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah yang tidak efisien atau dialokasikan pada sektor-sektor yang kurang produktif dapat mengurangi insentif untuk bekerja dan berinvestasi, sehingga menurunkan *output* potensial dan pertumbuhan ekonomi (Haq, 2023).

Hasil ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Viki Sugandi Haniko, Daisy S. M. Engka dan Ita Pingkan F. Rorong (2022) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah tidak selalu berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi bahkan dapat tidak signifikan. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda karena menemukan bahwa konsumsi pemerintah secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan.

Dalam konteks Kalimantan Selatan, pengaruh negatif konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti inefisiensi dalam pengalokasian anggaran pemerintah, tingginya tingkat korupsi, atau belanja pemerintah yang lebih banyak dialokasikan untuk kegiatan konsumtif daripada investasi produktif. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pengeluaran pemerintah dalam mendorong investasi sektor swasta (*crowding out effect*) dan menurunkan insentif untuk bekerja dan berinvestasi (*supply-side economics*). Selain itu, ketergantungan ekonomi Kalimantan Selatan pada sektor pertambangan yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas juga dapat memperburuk dampak negatif tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori ekonomi yang relevan, tetapi juga menunjukkan bahwa pengaruh konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berbeda antar wilayah tergantung pada karakteristik dan kapasitas fiskal daerah masing-masing serta faktor-faktor spesifik yang memengaruhi efektivitas pengeluaran pemerintah.

b. Pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan

Penelitian ini menunjukkan variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan periode 2010-2024. Hasil ini tidak sejalan dengan teori ekonomi Keynesian, yang menekankan peran penting pengeluaran agregat, termasuk investasi dalam menentukan tingkat pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi.

Belum ditemukan kajian empiris yang secara eksplisit menyatakan bahwa Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui lensa teori pertumbuhan yang lebih luas, khususnya teori pertumbuhan Solow-Swan, yang meskipun menekankan akumulasi modal sebagai pendorong pertumbuhan, juga mengakui peran penting kemajuan teknologi dan pertumbuhan angkatan kerja (Solow, 1956). Dengan kata lain, investasi saja tidak cukup untuk menjamin pertumbuhan ekonomi berkelanjutan jika tidak diimbangi dengan inovasi dan peningkatan produktivitas.

Fokus pada kurangnya pengaruh PMTB secara parsial mengarahkan penelitian ini untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin menghambat efektivitas PMTB dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kualitas investasi yang rendah, alokasi investasi yang tidak efisien, atau kurangnya sinergi antara investasi dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan PMTB saja tidak cukup untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, melainkan perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan lain yang meningkatkan efisiensi dan efektivitas investasi. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa pengaruh investasi dapat bervariasi tergantung pada konteks ekonomi dan kebijakan yang diterapkan.

c. Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan

Penelitian ini menyatakan variabel ekspor neto secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan periode 2010-2024, ini tidak sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa ekspor neto seharusnya memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, hasil ini lebih sesuai dengan teori *Dutch Disease* (Penyakit Belanda), yang menjelaskan bagaimana ledakan ekspor sumber daya alam dapat menyebabkan apresiasi nilai tukar, mengurangi daya saing sektor lain dan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, teori *resource curse* (kutukan sumber daya alam) juga menjelaskan bagaimana ketergantungan

pada sumber daya alam dapat menyebabkan korupsi, konflik dan kurangnya diversifikasi ekonomi, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Ika Nadya Riani dan Nelvia Iryani (2023) yang menyatakan variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan struktur ekonomi dan kebijakan di kedua daerah. Penelitian ini juga berbeda dengan temuan Yahya Yakaria Pangestin, Aris Soelistyo dan Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2021) yang mencatat bahwa ekspor netto memiliki pengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh skala perekonomian nasional yang lebih besar dan lebih terdiversifikasi dibandingkan perekonomian Kalimantan Selatan.

Adanya perbedaan hasil ini dapat terjadi karena skala perekonomian nasional lebih besar dan lebih terdiversifikasi dibandingkan perekonomian daerah, sehingga ekspor netto masih memberikan kontribusi positif meskipun tidak kuat secara statistik. Dalam konteks Kalimantan Selatan, pengaruh negatif ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi pada ekspor komoditas batu bara, yang menyebabkan apresiasi nilai tukar dan mengurangi daya saing sektor lain. Selain itu, masalah-masalah seperti kerusakan lingkungan akibat pertambangan, kurangnya investasi di sektor lain dan ketergantungan pada impor barang-barang modal juga dapat memperburuk dampak negatif tersebut. Maka dari itu, pengaruh negatif ekspor netto dalam penelitian ini menegaskan bahwa struktur ekspor Kalimantan Selatan yang masih bergantung

pada komoditas primer serta lemahnya industri hilir dapat menghambat peran ekspor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Ekspor Neto Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan Periode 2010-2024

Berdasarkan hasil uji, semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan periode 2010-2024. Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui perspektif teori ketergantungan (*dependency theory*), yang berpendapat bahwa negara-negara berkembang, seperti Kalimantan Selatan, seringkali terjebak dalam pola ketergantungan ekonomi pada negara-negara maju, sehingga upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto mungkin tidak efektif (Frank, 1966).

Dalam konteks ini, akumulasi modal (PMTB) mungkin tidak berdampak signifikan karena sebagian besar investasi mengalir ke sektor-sektor yang dikendalikan oleh perusahaan multinasional, yang keuntungannya dialihkan ke luar negeri. Pengeluaran pemerintah mungkin kurang efektif karena korupsi atau inefisiensi birokrasi. Sementara itu, ekspor netto mungkin tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena Kalimantan Selatan masih bergantung pada ekspor komoditas mentah dengan nilai tambah yang rendah. Dengan demikian, teori ketergantungan memberikan kerangka kerja untuk memahami mengapa upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi

melalui variabel-variabel konvensional mungkin tidak berhasil dalam konteks ketergantungan ekonomi yang mendalam.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pemerintah Kalimantan Selatan perlu menjaga stabilitas makroekonomi dan meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pemerintah perlu meningkatkan investasi di sektor-sektor produktif, seperti infrastruktur dan sumber daya manusia serta meningkatkan daya saing ekspor daerah.